

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan organisasi dimana sumber daya diproses untuk menghasilkan barang atau jasa bagi pelanggan. Secara umum, tujuan perusahaan adalah memperoleh laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya,(Haruman.2008). Pada umumnya, tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan Pencapaian nilai perusahaan yang tinggi tersebut dimaksudkan untuk memaksimumkan tingkat kemakmuran pemegang saham. Pencapaian ini pada akhirnya akan menarik para pemegang saham untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Dalam menjalankan perusahaan, pemegang saham sebagai pihak prinsipal melimpahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer sebagai pihak agen dengan harapan bahwa manajer bertindak atas nama pemilik untuk mencapai tujuan perusahaan. Namun kenyataannya, pihak manajer cenderung bertindak demi kepentingan pribadi dan hal inilah yang mengakibatkan terciptanya konflik agensi (Senda, 2011).

Salah satu upaya perusahaan untuk mengatasi hal ini adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik (Imanta, 2011).

Upaya tersebut ditempuh melalui mekanisme *good corporate governance*. *good corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang baik. Konsep corporate governance timbul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan. Corporate governance juga merupakan suatu sistem untuk mengarahkan (direct) dan mengendalikan (control) suatu perusahaan atau korporasi (Setyaningrum, 2012). *Stakeholder* menghendaki adanya *Good Corporate Governance* untuk memperoleh informasi sejelas-jelasnya mengenai perusahaan.

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. (Tumirin, 2007), menyatakan adanya penerapan GCG akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan. Penerapan GCG dapat (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholder* dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) "memaksa" perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Masalah *Corporate Governace* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada Teori Agensi (Agency Theory) yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Oleh sebab itu, selain memiliki kinerja keuangan

yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola (*Corporate Governance*) yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Pengelolaan aset dan modal suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang ada. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik maka, otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan.

Herawati (2008) serta Siallagan dan Machfoedz (2006) mengungkapkan bahwa mekanisme GCG biasanya ditandai dengan adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan, perusahaan reksa dana, perusahaan dana pensiun, dan lain-lain. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena keberadaan pihak institusional dapat mengatasi masalah keagenan karena pihak institusional memiliki arti penting dalam segala aktivitas perusahaan untuk pemantauan manajemen, sehingga dengan monitoring para pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya. Dengan monitoring para pemegang saham akan semakin terjamin. Pemantauan pihak eksternal yang semakin kuat mampu mengurangi *agency conflict* dan perilaku pemanfaatan jabatan (*oportunistik*) oleh manajer sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih baik (Br purba & Effendi, 2019).

Beberapa penelitian berupaya menguji pengaruh kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan. (Pakaryaningsih,2008) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional pada nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Melinda,2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan temuan (Nuriana,2012), yaitu bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa penelitian masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. (Rachman,2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kumar,2011) yaitu pola kepemilikan saham asing secara institusional tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan di India. Temuan ini berupaya menjelaskan bahwa pihak pemegang saham mayoritas cenderung mendukung pihak manajemen yang bertindak atas kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan pihak pemegang saham minoritas. Hasil penelitian lain ditunjukkan oleh (Abdolkhani,2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan nilai perusahaan.

Struktur lainnya yang ada dalam *good corporate governance* adalah Kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang

saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatnya nilai perusahaan. Dengan demikian, aktivitas perusahaan dapat diawasi melalui kepemilikan manajerial yang besar (Endraswati, 2012)

Dan dapat mengurangi konflik keagenan karena apabila pihak manajemen mempunyai bagian dari perusahaan maka manajemen akan maksimal dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan mengurangi kecurangan yang terjadi didalam manajemen. Dalam mengawasi dan memonitor perilaku manajer, pemegang saham akan mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut dengan *agency cost*. Untuk mengurangi *agency cost*, dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial.

Penelitian(Ningsih,2013) berupaya mengetahui keterkaitan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. dalam penelitiannya menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan karena dengan bertambahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka kontrol pada aktivitas manajemen akan meningkat, sehingga setiap aktivitas dan keputusan perusahaan akan maksimal. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan juga akan terus meningkat.

Hasil yang tidak konsisten ditunjukkan oleh penelitian terkait kepemilikan manajerial tersebut. Penelitian (Chilin, Grace M. Liao.2007) memperoleh temuan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai

perusahaan. Ia berpendapat bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung.

Penelitian (Rizqia, Siti, & Sumiati, 2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena peran kepemilikan saham oleh manajemen digunakan dalam menyeimbangkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, serta dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, dewan direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan (Limantauw, 2018).

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, yang memiliki peran terhadap aktivitas pengawasan. Tidak hanya kepemilikan manajerial dan institusional yang dianggap berpengaruh terhadap nilai perusahaan dewan komisaris berperan dalam pengawasan dan pemberian nasehat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian hal ini akan memberikan benefit yang tinggi bagi perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan (Anggraini, 2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Siallagan dan Machfoedz, 2006) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun adanya perbedaan dalam penelitian (Kusmaningtyas dan Andayani,2015) yang memberikan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adanya kepemilikan manajerial,kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen sebagai salah satu alat untuk mengurangi konflik agensi menjadi bahasan yang sangat penting. Selain itu, penelitian terkait nilai perusahaan yang melibatkan tiga aspek tersebut masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu adanya kajian ulang untuk membahas masalah tersebut. Objek penelitian ini adalah perusahaan pada industri Sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.

Tabel 1.1

Perkembangan Rata-Rata Jumlah Saham Beredar,Kepemilikan Institusional,Kepemilikan Manajerial,Dewan Komisaris Independen dan nilai perusahaan pada Industri Sektor Transportasi diBEI periode 2015-2019

TAHUN	RATA-RATA JUMLAH SAHAM BEREDAR	RATA-RATA KI	RATA-RATA KM	RATA-RATA DKI	RATA-RATA TOBINS
2015	5.226.970.716,67	73,70	5,76	39,475	1,33
2016	5.226.970.716,67	71,66	5,87	38,494	1,54
2017	5.226.970.716,67	73,35	4,11	38,845	1,45
2018	5.226.970.716,67	73,55	3,91	38,943	2,22
2019	5.226.970.716,67	84,29	3,83	39,923	2,26

(Sumber : data diolah)

catatan : KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

DKI = Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2015-2019 Kepemilikan Institusional mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2016 angka yang terkecil, Kepemilikan Manajerial cenderung turun setiap tahunnya tetapi juga mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2019 yang terkecil, Dewan Komisaris Independen juga mengalami fluktuasi ,dapat dilihat dalam tabel pada tahun 2016 angka yang Terkecil atau penurunan, Sedangkan Tobis Q juga mengalami fluktuasi tetapi cenderung naik.

secara Empiris tata kelola perusahaan transportasi yang ditunjukkan oleh tiga indikator Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dari tahun 2015-2019 terjadi fluktuasi begitu juga dengan nilai perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang tidak tetap atau dapat dikatakan kurang baik maka kegiatan operasi dalam perusahaan akan semakin kurang efektif.

Atas dasar Penomena dan Riset Gap maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang **Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada industri Sektor transportasi yang terdaptar di BEI periode 2015-2019.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial pada sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
2. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan pada industri sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
3. Variabel manakah yang paling berpengaruh diantara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada industri sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis hubungan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap Nilai Perusahaan secara simultan.
2. Untuk menguji dan menganalisis hubungan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap Nilai perusahaan secara parsial.
3. Untuk menguji dan menganalisis Variabel manakah yang paling berpengaruh antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap Nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh Kepemilikan Instutisional dan Kepemilkan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai perusahaan pada industri Subsektor Transportasi yang terdaptar di BEI periode 2015-2019
2. Menjadi referensi untuk penelitin selanjutnya
3. Memberi masukan serta manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Manfaat bagi investor

Memberikan informasi lebih mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang dilakukan perusahaan, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan dalam menentukan pertimbangan investor dan berinvestasi pada perusahaan tersebut.

- b. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan serta bisa menyediakan bukti empiris dalam penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris indeviden terhadap nilai perusahaan yang terdaptar di (BEI).

- c. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil terutama kebijakan nilai perusahaan.

